

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena di masyarakat modern ini, pesat sekali perkembangan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya, seiring dengan berjalanya waktu. Dengan majunya jaman banyak sekali persoalan-persoalan bermunculan di masyarakat, diantaranya orang yang mengalami keterbatasan pada ruanglingkup keadaan fisik dan mental. Ruang gerak bagi orang yang mengalami keterbatasan ini seringkali menjadi problem serius yang mengalami kesulitan dalam perkembangan di masyarakat sehingga anak yang mengalami keterbatasan ini seringkali dianggap tidak memiliki potensi yang dia miliki.

Perkembangan pada setiap anak tentunya berbeda-beda dalam masa pertumbuhannya, banyak faktor yang membentuk anak berkembang terutama implikasi dari pendidikan pertama yaitu keluarga, pendidikan keluarga sedari usia dini akan menjadi bagaimana karakter masa depannya, dalam islam pendidikan agama sejatinya harus ditanamkan sejak masa *Golden Age* sejak dalam masa kandungan, anak sudah dididik keagamaan agar kelak menjadi karakter yang agamis sesuai dengan tuntunan agama.

Perkembangan keagamaan pada setiap anak berbeda-beda tentunya banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas pada anak, salah satunya didikan orangtua serta lingkungan. Pada dasarnya anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi yang baik untuk keberlangsungan kehidupannya¹, sejatinya perkembangan keagamaan pada anak akan terus

¹ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Dan Beragama," *Buletin Psikologi* 3 (1995): 12.

berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan keagamaan pada anak sangat penting untuk perkembangan kehidupan selanjutnya dimana dalam fase ini merupakan peranan perkembangan yang sangat penting karena pada usia ini anak belum menyetujui atau menolak nilai nilai agama yang diberikannya sehingga anak pada usia ini akan menerimanya dan akan tertanam yang mempengaruhi sepanjang hidupnya. Dan juga gerak-gerik manusia keseluruhannya dikontrol oleh agama sebagai fitrahnya.²

Perkembangan keagamaan pada anak-anak ada beberapa karakteristik yang di uraikan oleh para ahli psikologi agama yang menjadikan ciri-ciri dalam perkembangan religius pada masa kanak-kanak, diantaranya adalah imitatif, superfisial, ritualistik, autoritatif, konkrit, serta antropomorphis.³ Yang dimana perkembangan keagamaan pada masa ini lebih kepada peniruan dimana anak-anak menirukan kepada orangtuanya.

Perkembangan keagamaan pada anak, sejatinya sudah tercantum dalam QS Al-Araf ayat 172 yang menjelaskan bahwa setiap manusia yang baru lahir sudah dibekali benih-benih keimanan yang tertanam didalamnya, bahkan sebelum kelahiran sudah dimulai di alam Azali, percikan keimanan sudah tertanam di alam ini. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius berkemungkinan besar perkembangan keagamaan makin cepat, jika dibandingkan dengan yang tidak.⁴

Agama sebagai dasar dari perjalanan kehidupannya yang berpijak pada Al-Qur'an dan serta Hadits. Maka perjalanan hidup manusia takan pernah

² M.Si Safuri Rafi, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Hlm 26

³ Subandi M A, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm 41

⁴ Subandi M.A *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. hlm 40

lepas dari saling keterikatan satu sama lainnya. Oleh sebab itu, manusia terjebak oleh tugas-tugasnya di muka bumi, baik terhadap sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan Tuhannya.⁵ Dalam konsep ajaran agama islam, anak yang sudah berumur baligh, anak harus diwajibkan untuk selalu patuh dalam perintah-Nya, di masa ini anak-anak yang sudah mengaalami mimpi basah ini sudah memiliki tanggung jawab keagamaan yang dianutnya.

Dari pemaparan diatas bahwa setiap anak memiliki perkembangan religius yang fluktuatif, tergantung bagaimana kondisi lingkungan dan keluarganya yang mempengaruhinya. Namun agama islam mewajibkan bahwa anak yang sudah memasuki akal baligh harus mempertanggungjawabkan keagamaanya yang dia percaya. Harus senantiasa menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya. Walaupun kita sedang dalam keadaan sakit, cacat, atau keterbatasan-keterbatasan lainya ibadah harus tetap kita jalani. Ini termaktub dalam QS Ad-Dzariat ayat 56 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada-Nya.

Penyandang disabilitas di dunia menurut data statistik *Disabled Peoples' International asia Pasific* (DPIAP), menyatakan bahwa lebih dari 665 juta jiwa manusia di muka bumi ini adalah orang yang menyandang disabilitas yang berarti lebih dari 15% penduduk muka bumi menyandang disabilitas dan menurut PBB mencatatnya ada sejumlah 60% dari 650 juta jiwa manusia diseluruh muka bumi yang tinggal dikawasan asia-pasifik.⁶

⁵ Safuri Rafi, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia*. Hlm 97-98

⁶ Tri Joko Sri Haryono, "Akses Dan Informasi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas," *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik* 26 (2013): 66.

Sedangkan di Indonesia, data didapatkan jumlah dari penyandang disabilitas yang menurut Kementerian Sosial menyatakan bahwa sebanyak 3,11%, sedangkan data yang dihimpun oleh kementerian kesehatan sejumlah 6%. Dan juga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut bahwa penduduk penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 2. 126. 785 (BPS Susenan pada tahun 2009).⁷

Ada beberapa jenis dari resiko disabilitas, yakni disabilitas mental dan disabilitas fisik.⁸ Disabilitas mental memiliki dua jenis yakni mental tinggi dan mental rendah. Sedangkan disabilitas fisik ada beberapa jenisnya seperti, disabilitas kelainan tubuh (tuna daksa), kelainan indera penglihatan (tuna netra), kelainan pendengaran (tuna rungu), kelainan bicara (tuna daksa), serta tuna daksa atau disabilitas ganda.⁹

Kelainan pendengaran atau yang dikenal dengan Tuna Rungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran, anak ini mendapatkan konsekuensi dalam pendengaran yang menjadi hambatan-hambatan dalam perkembangannya yang menjadi hambatan yang kompleks, terutama dalam berbahasa, hambatan dalam berbahasa juga yang berpengaruh kepada perkembangan anak.

Disabilitas hadir karena ada beberapa faktor yang mendukungnya seperti masalah kesehatan sejak lahir berbagai penyakit yang diidapnya, dan cedera yang diakibatkan oleh bencana, kecelakaan, dan sebagainya. selain itu orang yang mengalami disabilitas dia selalu menghadapi situasi yang sulit

⁷ Tri Joko Sri Haryono, "Akses Dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas". : 67

⁸ Reefani Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Imperium, 2013). Hlm 17

⁹ Reefani Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* hlm 17

dikala mereka berhadapan dengan ruang publik secara langsung. Seharusnya kecacatan yang dia alami oleh kaum disabilitas tidak menghalangi untuk mempertahankan kehidupannya ini sudah tertuang dalam pasal 28A UUD 1945, yakni setiap orang berhak untuk hak hidup, hak untuk bertahan hidup. dan juga Indonesia memiliki Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 yakni penyandang cacat merupakan bagian dari warga Negara Indonesia yang memiliki kedudukan hak kewajiban yang sama seperti masyarakat nondisabilitas lainnya.

Maka seyogyanya pemerintah berperan aktif dalam perkembangannya. Penyandang disabilitas juga memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti masyarakat normal lainnya, kedudukan yang sama seperti masyarakat nondisabilitas lainnya serta hak akan keamanan serta perlindungan dari pemerintah seperti tercantum dalam UU No. 8 tahun 2016. UU tersebut merupakan usaha dari pemerintah untuk menghormati, melindungi serta memenuhi hak kewajiban penyandang disabilitas sebagai dasar bagi semua penyandang disabilitas ini.

Selain dari menciptakan UU tentang hak dan kewajiban kaum disabilitas juga, pemerintah harus menciptakan sarana dan prasana, serta merencanakan SDM untuk pengimplementasian dari UU tersebut untuk terpenuhinya hak kewajiban kaum disabilitas. Seperti fasilitas tempat tinggal, pendidikan yang layak serta pekerjaan yang layak bagi kaum disabilitas, agar tidak terjadi pergeseran kedudukan antara kaum disabilitas dan kaum nondisabilitas yang merupakan bagian dari warga Negara Indonesia ini, agar kaum disabilitas juga dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Dalam ajaran agama islam, kesetaraan penyandang disabilitas sudah jauh-jauh hari tersurat dalam QS An-Nur ayat 61 yang menjelaskan bahwa kesetaraan antara orang penyandang disabilitas dan orang non-disabilitas adalah kita senantiasa memperlakukan sama dan menerimanya di masyarakat secara tanpa pamrih, tidak ada kata diskriminasi hidup bersosial. Sebagaimana sudah dijelaskan oleh Syekh Ali As-Shabuni Dalam Tafsir Ayatul Ahkam (1/406). Beliau menjelaskan bahwa dalam QS An-Nur ayat 61, bahwa tidak berlaku dosa bagi hamba-hamba Allah yang mempunyai uzur dan penyandang disabilitas (tunanetra, pincang, sakit) untuk makan dan minum bersama hamba Allah yang sehat (normal), karena Allah SWT benci terhadap kesombongan, dan hamba-hamba Allah yang melakukan sombong dan suka terhadap kerendah-hatian dari para hamba-Nya.¹⁰ Dari pemaparan tersebut dijelaskan bahwa Allah sudah mengatur dari ratusan tahun lalu bahwa Allah membenci hambanya yang melakukan kesombongan serta perlakuan dzolim ke sesama hambanya yang menyandang disabilitas, karena semua di Hadapan Allah SWT semuanya sama yang membedakanya hanya amal shaleh.

Dengan diberikanya kesempatan yang sama seperti anak pada umumnya untuk berkembang, anak-anak penyandang disabilitas juga berpotensi untuk berkembang dan untuk berkarya di masyarakat serta menjalani kehidupan yang penuh untuk berkontribusi kemajuan bangsa seperti sosial, ekonomi, serta perkembangan budaya di Indonesia, namun mereka memiliki resiko yang sangat sulit untuk berkembang dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya karena memiliki keterbatasan tersebut.

¹⁰ www.nu.or.id/post/read/83401/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas. diakses pada 14 Februari 2018 pukul 10.24 AM.

Atas dasar inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti tentang perkembangan religius pada anak namun tetapi penulis meneliti kepada anak yang seyogianya memiliki keterbatasan tunarungu dalam perkembangannya. Penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bertempat di Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Dan juga berdasarkan latar belakang inilah penulis meneliti dengan judul **“Perkembangan Religius Pada Anak Disabilitas (Studi Deskriptif pada anak Tuna Rungu di SLB Budi Mulia Cililin Bandung Barat)”**.

B. Batasan Masalah

Sejatinya perkembangan keagamaan berasal dari dua kata yaitu perkembangan dan keagamaan. Perkembangan menurut Reni Akbar Hawadi dalam buku Psikologi Perkembangan karya Desmita adalah perkembangan yang secara komprehensif merujuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi-potensi yang setiap individu dimiliki,¹¹ dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perkembangan berasal dari kata berkembang yang artinya adalah menjadi besar dalam artian luas dan banyak¹²

Sedangkan Religius/keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang bersifat Religi atau keagamaan.¹³ Sedangkan menurut yang lainnya adalah Religius berasal dari kata “Religi” yang merupakan berasal dari bahasa latin “*ereligio*” yang artinya adalah mengikat. Jadi maksudnya adalah bahwasanya didalam agama dapat aturan-aturan serta kewajiban yang harus dilaksanakan, fungsinya dari semua itu adalah untuk

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2015). Hlm 4

¹² KBBI.web.id. diakses pada tanggal 16 February 2018 pada pukul 09.03 AM

¹³ KBBI.web.id diakses pada tanggal 16 February 2018 pada pukul 09.10 AM

saling mengikat dan saling mengutuhkan diri dalam hubungannya kepada Allah Yang Maha Esa.¹⁴

Disabilitas atau cacat adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan baik keterbatasan fisik maupun mental, atau keterbatasan intelektual didalam jangka waktu yang relatif lama.¹⁵

Maka dari itu penulis membatasi permasalahannya hanya dengan menelaah perkembangan keagamaan anak disabilitas pada keterbatasan jenis tunarungu yang mereka lakukannya secara terlihat oleh peneliti.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian pemaparan kajian di atas, sangat menarik untuk penelitian, maka dari itu penulis membatasi kajian dan rumusan masalah yang akan penulis diteliti, sehingga penulis dapat fokus kepada tema yang diambil.

Rumusan masalah tersebut tergambar pada pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Karakteristik Anak Tuna Rungu Di SLB Budi Mulia Cililin Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana Perkembangan Keagamaan Anak Tunarungu di SLB Budi Mulia Cililin Kabupaten Bandung Barat?

D. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang penulis paparkan maka tujuan penelian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Karakteristik Anak Tuna Rungu di SLB Budi Mulia Cililin Kabupaten Bandung Barat.

¹⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan* . Hlm 87

¹⁵ Akhmad Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas," *Palastren* 8 (2015): 301.

2. Untuk mengetahui Perkembangan Keagamaan Anak Tunarungu di SLB Budi Mulia Cililin Kabupaten Bandung Barat.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, saya harapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, dalam penelitian ini saya mengharapkan dapat bermanfaat serta memperkaya ilmu Tasawuf dan Psikoterapi serta menambah wawasan kelimuan tentang perkembangan religious

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk mahasiswa yang ingin mengkaji lebih lanjut serta menggali informasi mengenai perkembangan religious anak disabilitas.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian atau kajian skripsi mengenai perkembangan keagamaan pada anak disabilitas cukup jarang kajiannya, tetapi kajian dalam jurnal ataupun kajian dalam artikel-artikel cukup banyak mengenai disabilitas ataupun religiusitas.

Setelah melakukan beberapa tinjauan beberapa bahan kepustakaan, yang berkaitan dengan disabilitas yang pertama yaitu dari UIN Sunan Kalijaga penelitian dari Muhammad Abduh dengan judul Religiusitas Difabel, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Yang kedua yaitu penelitian dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul perkembangan keagamaan anak autis. Berdasarkan penelaahan

terhadap karya tulis yang sudah ada, maka penelitian ini berbeda dengan karya tulis yang sudah ada. Peneliti lebih membahas kepada perkembangan religious, serta batasan batasanya berbeda dari segi rumusan masalahnya, dengan pembahasan Perkembangan Religius Pada anak Disabilitas.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitan ini, penulis menjelaskan bagian bagian dari pengertian perkembangan religius dan disabilitas

1. Tinjauan Perkembangan Religius

a. Pengertian Perkembangan.

Perkembangan akar dari kata kembang yang menurut KBBI kembang berarti maju, atau menjadi lebih baik lagi. Sedangkan secara terminologis perkembangan adalah suatu proses yang bersifat kualitatif mengacu kepada kesempurnaan dari fungsi baik sosial maupun psikologis.¹⁶ Perkembangan ialah kemampuan (skill) yang berkembang didalam fungsi tubuh serta struktur.¹⁷ Menurut Moch Surya, 1996, dalam buku psikologi perkembangan karya Yudrik Yahya mengemukakan bahwa perkembangan merujuka pada perubahan yang diproses bersifat tidak dapat di putar serta tetap.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perkembangan mengandung dan dapat mengimplikasikan terdapat adanya perubahan dalam setiap individu. Perkembangan seseorang berjalan melalui

¹⁶ Allvanialista Ikalor, "Pertumbuhan Dan Perkembangan," *Jurnal Pertumbuhan Dan Perkembangan* 7 (n.d.): 1–2.

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm 28

¹⁸ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan* Hlm 29

norma-norma tertentu, namun demikian setiap anak tetap masih bergantung kepada orang dewasa misal dalam segi pendidikannya.

b. Pengertian Keagamaan

Keagamaan atau dikenal juga dengan istilah religiustitas berasal dari kata religi atau juga reliji arti dari kata tersebut adalah merupakan suatu keyakinan norma-norma seta nilai-nilai yang wajib dipegangi serta dijaganya atau yang biasa disebut dengan agama.

Agama menurut Mathew Arnold dalam buku Psikologi Agama Karya Jalaludin Rakhmat, Agama adalah suatu etika yang ditingktakan, dihidupkan, serta diterangi oleh perasaan.¹⁹ Dan agama menurut Vergilius Ferm dalam buku psikologi agama Jalaluddin Rakhmat. Beragaman artinya kita melakukan ritual tertentu sehingga sampai tingkatan tertentu.²⁰

c. Pengertian Perkembangan Keagamaan.

Setelah penjelasan mengenai perkembangan serta pengertian keagamaan penulis mencoba kaitkan dengan antara perkembangan dan keagamaan. Para ahli Psikologi agama yang sudah melakukan penelitian terhadap perkembangan agama dan telah menjabarkan sedikitnya ada tiga aspek dalam perkembangan keagamaan atau keagamaan yakni Konsep Tuhan, Konsep Doa, dan juga Identitas Keagamaan.²¹

1. Konsep Tuhan

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003). Hlm 50

²⁰ Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Agama*. hlm 51

²¹ Subandi M A, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. 57-58

Harm (1994) merupakan orang pertama melakukan penelitian terhadap perkembangan pada anak-anak dan remaja, khususnya ia terfokus kepada konsep-konsep ketuhanan. Dari penelitian tersebut terdapat tiga kesimpulan perkembangan religius pada anak-anak dan remaja²², yaitu:

- a) *Fairy- Tales Stage* / Tahapan Dongeng.
- b) *Realistic Stage* / Tahapan Realistis
- c) *Individualistic Stage* / Tahapan Individualistis

2. Konsep Do'a

Pakar Psikologi Agama Long dkk (1985) telah melakukan penelitian tentang konsep do'a kepada anak-anak penelitian ini juga didasarkan pada teori Piaget yaitu teori Perkembangan. Hasil dari penelitian kepada 80 anak laki-laki dan 80 anak mengenai konsep doa menjabarkan secara umum dapat di bedakan dengan 3 tahapan yakni :

- a) Pada umur 5 sampai dengan 7 tahun anak masih memahami konsep do'a secara global serta belum rinci.
- b) Pada umur 7 samapai dengan 9 tahun, pemahaman anak mengenai doa masih bersifat konkrit yang dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu.
- c) Umur 10 sampai dengan 12 tahun konsep anak mengenai do'a sudah memiliki adanya sifat abstrak serta terperinci.²³

3. Identitas Agama

²² Subandi M.A *Psikologi agama dan kesehatan Mental* hlm 58

²³ Subandi M.A *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. hlm 63

Identitas agama merupakan aspek yang harus diperhatikan disetiap individu. Didalam konsep perkembangan, seorang individu akan belajar tentang dirinya. Elkind dalam bukunya Spilka, dkk. 1985. Melakukan sebuah survey wawancara kepada sejumlah anak Katholik, Protestan serta Yahudi. Dari analisis yang dia lakukan terdapat adanya 3 perkembangan yaitu :

- a) Dari usia 7 tahun anak memandang kelompok keagamaan masih sangat luas.
- b) Usia dari 7 tahun sampai 9 tahun anak menunjukkan bahwa anak sudah mampu membedakan kelompok-kelompok keagamaan tertentu.
- c) Pada usia 10 sampai 12 tahun, anak menunjukkan pendekatan yang bersifat abstrak kepada kelompok keagamaan tertentu, mereka membedakanya dengan konsep yang abstrak juga.²⁴

Dari uraian diatas maka kita dapat menyimpulkan bahwa hidup beragama dapat berproses berkembang yang sejalan dengan beberapa aspek keilmuan psikologi.

d. Disabilitas.

Menurut Wikipedia Disabilitas merupakan kelainan pada organ tubuh manusia yang seharusnya tidak dimiliki oleh setiap individu. Penyandang cacat tubuh juga adalah orang yang memiliki

²⁴ Subandi M A, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental.Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* Hlm 64-65

kelainan pada motorik kasar dan motorik halus baik dalam struktur ataupun dalam fungsinya.²⁵

UU Nomor 04 Tahun 1997 tentang penyandang cacat. Menjelaskan bahwa penyandang cacat adalah setiap individu yang memiliki kelainan pada tubuhnya sehingga dapat mengganggu aktivitas kesehariannya. Yang terdiri dari penyandang disabilitas mental, seperti tuna grahita, tuna laras, autis. Penyandang disabilitas fisik seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa. Dan Penyandang disabilitas tuna ganda atau yang mengalami lebih dari satu disabilitas.²⁶

Dari uraian diatas maka dapat kita pahami bahwa disabilitas merupakan permasalahan yang bukan hanya membahas tentang kesehatan tetapi lebih jauh kepada bagaimana interaksi kepada individu nondisabilitas lainnya, dimana orang yang menyandangnya membutuhkan perhatian khusus dan lebih lagi karena menghadapi beberapa hambatan-hambatan yang dialaminya.

H. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Bandung Barat tepatnya daerah Cililin yang terdapat SLB. Hal tersebut menarik untuk diteliti bagi penulis untuk ditelitinya. Seiring dengan berkembang dan tumbuh besarnya anak-anak disekitaran wilayah cililin yang diiringi

²⁵ www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/...disabilitas.pdf diakses pada tgl 17 February 2018 pukul 12.54 AM

²⁶ www.depkes.go.id/download.php?file=download/ diakses pada tgl 17 February 2018 pukul 01.10 AM

berkembangnya zaman dan teknologi berkembang pesat, fenomena anak disabilitas apakah sulit berkembang dalam sudut pandang religius dengan keterbatasan keadaanya yang hadir ditengah masyarakat. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai dalam tahap persiapan, melakukan observasi sampai dengan penulisan laporan yang keseluruhannya semua kegiatan kurang lebih selama 3 bulan terhitung sejak bulan Mei 2018 sampai dengan Juli 2018.

1. Jenis dan Strategi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian Kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian natulaistik, dimana penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri, menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, memotet, menganalisis, dan lain sebagainya. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu.

b. Strategi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penelitian ini merupakan penelitian yang

bersifat studi lapangan atau juga disebut dengan *field research*. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sebuah kelompok manusia, suatu objek, kondisi, peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini mengangkat fenomena sosial tertentu. Peneliti melakukan kajian observasi di SLB Budi Mulya Cililin mengenai perkembangan religius anak disabilitas tuna rungu. Metode ini yang tahapannya awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam mulai dari observasi sampai dengan menyusun laporan. Menurut Sukmadinata (2009:61-66), strategi penelitian merupakan satu cara untuk melakukan data yang menjadi subjek objek variabel serta masalah yang diteliti agar data terarah pada tujuan yang dicapai.

c. Subjek dan Objek penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul, perlu pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak disabilitas tuna rungu yang berada di Cililin, SLB Budi Mulya sebagai sekolah bagi anak disabilitas yang berada di cililin tersebut.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek disabilitas tunarungu yang berada di SLB Budi Mulya Cililin.

2. Sumber Data

Menurut Moleong (2001:112) pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari hasil melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara terarah. Sumber datanya penulis dapat dibagi dua kategori yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang didapat dilapangan tentang perkembangan religius atau orang yang berperan didalam SLB Budi Mulia tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data-data yang diperoleh dari selain informan melainkan sumber data sekunder adalah seperti catatan, buku yang berhubungan dengan anak disabilitas

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi dapat disebut juga sebagai sebuah pengamatan dengan mengamati perilaku anak di lingkungan sekolah yang dijadikan objek penelitian, kejadian-kejadian serta kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Lalu selanjutnya melakukan pencatatan dari hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui informasi awal dari penelitian

tersebut.²⁷ Informasi yang didapatkan berasal dari pengajar di SLB Budi Mulia Cililin mengenai perilaku anak sehari-hari di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan mencari informasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan, yaitu anak yang saya diteliti, orangtua dari anak yang saya teliti serta guru-guru dari anak yang saya teliti.²⁸ Penulis melakukan wawancara awal kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun pengajar yang ada di sekolah mengenai jenis-jenis anak disabilitas untuk menentukan sampel penelitian yang akan diambil.

c. Kajian Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan berupa peristiwa-peristiwa atau catatan yang sudah berlalu kejadiannya. Dokumentasi ini yang biasanya berbentuk catatan, tulisan, gambar-gambar atau foto-foto mengenai suatu kejadian.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kepenulisan penelitian kualitatif deskriptif dimulai ketika melakukan penelitian, pada saat diawal penelitian peneliti dihadapkan dengan data data baik dari catatan ataupun dari dokumentasi observasi penelitian ataupun dari hasil wawancara di lokasi penelitian. Disaat waktu itu juga peneliti membaca atau menganalisis dari data data tersebut.

²⁷ Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20 (2013): 84.

²⁸ Aunu Rofiq Djaelani. *Teknik pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*: 87

²⁹ Ida Farida, "Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Sains Dan Inovasi* 6 (1) (2010): 60.

Selanjutnya menyusun secara sistematis hasil data yang didapatkan dari observasi wawancara serta kajian dokumentasi, serta melakukan validasi dan analisis yang sesuai dengan kategori kategori tertentu sehingga dapat dipahami oleh penulis ataupun pembaca.³⁰ Pada dasarnya penelitian kualitatif dalam analisis data dilakukan ketika pengumpulan data, dan pada disaat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan penganalisisan terhadap jawaban dari hasil wawancara tersebut. Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa ada tiga kegiatan dalam analisis data yaitu : *data reduction*, *data display*, dan *conclusions verification*.³¹

a. *Data Reduction* / Reduksi data.

Mereduksi data adalah suatu proses dalam analisis data didalamnya merupakan suatu kegiatan merangkum, memilih dan memilah, serta memfokuskan kedalam hal yang penting, kegiatan ini dilakukan selama penelitian dari awal hingga akhir penelitian.³²

b. *Data Display* / Penyajian Data.

Penyajian data adalah suatu proses pendisplayan data informasi yang bisa dalam bentuk naratif, grafik, table, phie chard, dan lain sejenisnya, melalui ini kita dapat memahami setelah menyusun informasi yang telah terorganisasikan.³³

c. *Conclusion Verification* / Menarik Kesimpulan.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm 242

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hlm 246

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hlm 247

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hlm 249

Menurut Miles dan Huberman dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi, kesimpulan ini masih bersifat sementara atau biasa disebut dengan kesimpulan awal, dan dapat berubah bila ada data atau bukti lainya yang mendukung didalam pengumpulan data yang valid.³⁴

I. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan kepenulisan penelitian ini, peneliti membagi kedalam empat bab, ini bertujuan agar mudah untuk memudahkan bagi peneliti untuk menjelaskan bagian perbagian dari penelitian ini, dari ke empat bab tersebut tersusun secara sistematis dengan saling berkaitan yang dapat membentuk kesatuan dari penelitian ini. Adapun dari bab perbab tersebut dijelaskan sebagai :

Bab I yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian dan menjadi gambaran secara keseluruhan dalam suatu penelitian. Pada bab 1 ini terdiri dari latarbelakang masalah ini menjelaskan alasan penelitian serta permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya adalah batasan masalah agar pembahasan tidak melenceng dari pokok pembahasan. Lalu dilanjutkan dengan rumusan masalah yang merupakan sebagai pokok pembahasan dalam penelitian yang akan dikaji. Lalu pada point selanjutnya membahas mengenai tujuan dari permasalahan yang membahas penelitian tersebut, dilanjutkan dengan kegunaan penelitian, selanjutnya membahas mengenai tinjauan pustaka yaitu memaparkan tentang kajian penelitian yang sudah diteliti sebelumnya. Selanjutnya membahas mengenai kerangka teori yang digunakan untuk menjadi dasar pemikiran

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hlm 252

penelitian. Dan dilanjutkan dengan metodologi penelitian yang membahas mengenai cara cara penelitian tersebut. Dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan yang semua tersusun penelitiannya agar mudah dipahami.

Bab II yang terdiri dari tinjauan teoritis yang didalamnya terdapat mengenai pengertian religius, dimensi-dimensi religius menurut para ahli, pengertian dari fungsi religius, dan juga perkembangan religius pada anak serta pengertian dari anak disabilitas, lalu pengertian dari anak tuna rungu dan karakteristik anak disabilitas.

Bab III menjelaskan profil serta data-data dari sekolah yang didapatkan saat dilapangan yaitu mengenai gambaran umum dari lembaga pendidikan SLB Budi Mulya, juga letak geografis serta sejarah berdirinya dari lembaga tersebut, struktur lembaga dan juga visi misi dari lembaga. Dan juga pembahasan mengenai karakteristik anak tuna rungu di SLB ini

Bab IV memaparkan mengenai kesimpulan, saran serta penutup dari penelitian ini.